

Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi

Factors Related to Compliance Drinking Medicines in Hypertension

Mirawati Zalili Sailan^{1*}, Lana Sari², dan Ratih Puspita Kusumadewi Purba³

1. Jurusan Farmasi - Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Indonesia
2. Jurusan Farmasi - Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Indonesia
3. Jurusan Farmasi - Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Indonesia

*Email koresponden: mirnazalili19@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Prevalensi hipertensi di Indonesia tertinggi di Provinsi Bangka Belitung yaitu 30,9%. Menurut profil kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2018, jumlah penderita hipertensi di Kabupaten Bangka adalah 4.841.

Tujuan: Mengetahui faktor- faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Kabupaten Bangka.

Metode: Metode yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Jumlah sampel 72 responden untuk setiap lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga lokasi yaitu Puskesmas Sungailiat, Puskesmas Belinyu dan Puskesmas Petaling. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner dan dianalisis dengan metode univariat dan bivariat.

Hasil: Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat ($p = 0,675$), tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat ($p=0,724$), dan lama menderita dengan kepatuhan minum obat ($p = 0,380$). Ada hubungan status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat ($p=0,001$), tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ($p = 0,001$).

Kesimpulan: Masih perlunya dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi atau layanan kefarmasian tentang kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

Kata kunci: Kepatuhan; Minum obat; Penderita Hipertensi.

Abstract

Background: The highest hypertension prevalence in Indonesia is in Bangka Belitung 30.9%, According to the health profile of the Province Bangka Belitung Islands in 2018, the number of people with hypertension in Bangka Regency was 4,841.

Objective: To find out the factors related to medication adherence in patients with hypertension at the Bangka District Health Center.

Methods: The method is analytic observational with cross-sectional study. The sampling technique is accidental sampling. The number of respondents was 72 people for each research location. This research was conducted at three locations: Sungailiat Health Center, Belinyu Health Center, and Petaling Health Center. This study using a questionnaire and analyzed by univariate and bivariate methods.

Results: Gender in patients with hypertension was no relationship with medication adherence ($p = 0.675$), between education level and medication adherence there was no relationship ($p = 0.724$), There is no relationship between the length of suffering and adherence to medication in patients with hypertension ($p = 0.380$). There was a relationship between work status and compliance to medication in patients with hypertension ($p = 0.001$), There is a relationship between the level of knowledge and compliance taking medicines for hypertension ($p = 0.001$).

Conclusion: *Community service activities need to be carried out in the form of socialization or pharmaceutical services regarding adherence to taking hypertension medication*

Keywords: *Compliance; Hypertension Patients; Take medicine.*

PENDAHULUAN

Prevalensi hipertensi di Indonesia pada usia ≥ 18 tahun sebesar 25,8%. Prevalensi tertinggi di Provinsi Bangka Belitung yaitu 30,9%, diikuti Kalimantan Selatan 30,8%, Kalimantan Timur 29,6% dan Jawa Barat 29,4% (1). Penyakit tekanan darah tinggi atau hipertensi adalah kondisi tekanan darah dalam arteri meningkat melebihi batas normal. Tekanan darah menunjukkan tingkat kekuatan dorongan darah pada permukaan pembuluh darah arteri pada saat dipompa oleh jantung (2). Menurut profil kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2018, jumlah penderita hipertensi di Kabupaten Bangka adalah 4.841. Kurangnya pengetahuan dan ketidakpatuhan mengkonsumsi obat juga berpengaruh pada meningkatnya jumlah penderita hipertensi. Alasan pasien tidak menggunakan obat hipertensi dikarenakan sifat penyakit yang tidak menimbulkan gejala, penggunaan obat jangka panjang, efek samping obat yang ditimbulkan, regimen terapi yang kompleks, pengetahuan yang kurang tentang pengelolaan serta risiko hipertensi dan biaya yang tinggi untuk pengobatan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Bangka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga Puskesmas yang berada di Kabupaten Bangka yaitu Puskesmas Sungailiat, Puskesmas Belinyu dan Puskesmas Petaling. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-random sampling* dengan metode *accidental sampling* yaitu pasien puskesmas yang secara kebetulan ada atau bersedia menjadi responden dengan mengisi lembar *informed consent* terlebih dahulu serta sesuai dengan kriteria inklusi yaitu pasien hipertensi yang berusia ≥ 18 tahun, pasien hipertensi yang tercatat pada buku registrasi rawat jalan, dan pasien yang mendapatkan obat hipertensi minimal dua kali kunjungan di puskesmas. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada responden yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain, yaitu data hasil utama Riskesdas tahun 2018 serta data laporan Puskesmas Sungailiat, Puskemas Belinyu dan Puskesmas Petaling Tahun 2019. Penelitian ini telah lulus kaji etik penelitian dengan nomor 15/EC/KEPK-PKP/IV/2020.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (72,2%), memiliki pendidikan rendah (77,8%), dan tidak bekerja (53,2%). Sebagian besar responden menderita hipertensi kurang dari sama dengan lima tahun (63,9%), memiliki tingkat pengetahuan cukup (47,2%) dan memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi (41,2%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
- Laki- laki	60	27,8
- Perempuan	156	72,2
Jumlah	216	100
Pendidikan Terakhir		
- Rendah	168	77,8
- Tinggi	48	22,2
Jumlah	216	100
Status Pekerjaan		
- Bekerja	101	46,8
- Tidak Bekerja	115	53,2
Jumlah	216	100
Lama Menderita Hipertensi		
- ≤ 5 tahun	138	63,9
- > 5 tahun	78	36,1
Jumlah	216	100
Tingkat Pengetahuan		
- Baik	20	9,3
- Cukup	102	47,2
- Kurang	94	43,5
Jumlah	216	100
Tingkat Kepatuhan		
- Tinggi	89	41,2
- Sedang	49	22,7
- Rendah	78	36,1
Jumlah	216	100

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pengujian *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,724$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan minum obat hipertensi (Tabel 2).

Tabel 2. Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Jenis kelamin	Kepatuhan						Total		<i>P value</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Laki- laki	20	9,3	16	7,4	24	11,1	60	27,8	0,675
Perempuan	58	26,9	33	15,3	65	30,1	156	72,2	

Tabel 3. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan						Total		<i>P value</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Rendah	63	29,2	37	17,1	68	31,5	168	77,8	0,724
Tinggi	15	6,9	12	5,6	21	9,7	48	22,2	

Berdasarkan data diperoleh dan kemudian dianalisis menggunakan pengujian *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,724$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat hipertensi (Tabel 3).

Tabel 4. Hubungan antara Status Pekerjaan dengan Kepatuhan dalam Menjalani Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Status Pekerjaan	Kepatuhan						Total	<i>P value</i>	
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%			
Tidak Bekerja	24	11,1	22	10,2	69	31,9	115	53,2	0,001
Bekerja	54	25	27	12,5	20	9,3	101	46,8	

Berdasarkan Tabel 4, data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pengujian *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat hipertensi.

Tabel 5. Hubungan antara Lama Menderita dengan Kepatuhan dalam Menjalani Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Lama Menderita	Kepatuhan						Total	<i>p value</i>	
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%			
≤ 5 tahun	50	23,1	35	16,2	53	24,5	138	63,9	0,380
> 5 tahun	28	13,0	14	6,5	36	16,7	78	36,1	

Berdasarkan Tabel 5, data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pengujian *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,380$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara lama menderita dengan kepatuhan minum obat hipertensi.

Tabel 6. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan						Total	<i>p value</i>	
	Rendah		Sedang		Tinggi				
	n	%	N	%	n	%			
Kurang	49	22,7	20	9,3	25	11,6	94	43,5	0,001
Cukup	24	11,1	25	11,6	53	24,5	102	47,2	
Baik	5	2,3	4	1,9	11	5,1	20	9,3	

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dianalisis menggunakan pengujian *Chi Square*, bahwa hasil uji tersebut ternyata tidak memenuhi syarat untuk diuji *Chi Square*, karena terdapat sel yang nilai *expected* kurang dari lima. Oleh karena itu uji yang dipakai adalah uji alternatif yaitu uji *Fisher Exact Test*, dengan taraf kepercayaan 95% diperoleh *p value* 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

PEMBAHASAN

Jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam hal menjaga kesehatan, biasanya kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya daripada laki-laki (4). Berdasarkan hasil penelitian sebagian

besar responden berjenis kelamin perempuan, namun tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi di Puskesmas Gunungpati. Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan maupun responden laki-laki memiliki kesadaran yang sama untuk patuh dalam minum obat hipertensi. Berbeda dengan hasil penelitian lain terlihat bahwa perempuan memiliki kepatuhan tinggi 65 responden (30,1%) dari 156 responden (72,2%) sedangkan laki-laki sebanyak 24 responden (11,1%) dari 60 responden (27,8%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Perempuan dalam menjalani pengobatan lebih patuh dan lebih *aware* terhadap penyakit yang dideritanya daripada laki-laki.

Pendidikan merupakan proses atau kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan dapat berdiri sendiri(5). Data yang diperoleh menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat hipertensi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A dan A Rahmat Waingapu yaitu tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan dengan nilai p value 0,531(6). Pada hasil penelitian juga ditemukan bahwa tingkat pendidikan rendah memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi yaitu 68 responden (31,5%) daripada tingkat pendidikan tinggi yaitu 48 responden (22,2%). Hal tersebut dapat terjadi karena kepatuhan pasien dalam pengobatan atau minum obat tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan saja tetapi faktor lain yaitu sikap, keyakinan dan motivasi.

Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupan dan keluarga (7). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat hipertensi. Beberapa aspek sosial yang mempengaruhi status kesehatan seseorang antara lain umur, jenis kelamin, pekerjaan dan sosial ekonomi (8). Dalam hal ini keempat aspek sosial tersebut dapat mempengaruhi status kesehatan responden salah satunya adalah kepatuhan minum obat. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa responden yang tidak bekerja memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi yaitu 69 responden (31,9%) daripada responden yang bekerja yaitu 20 responden (9,3%). Hal ini disebabkan responden yang masih aktif bekerja memiliki probabilitas untuk lupa minum obat atau melewatkan jadwal minum obat lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang sudah tidak aktif lagi bekerja selain itu kesibukan atau aktivitas suatu individu adalah variabel yang dapat menjadi pemicu dalam melewatkan jadwal minum obat sehingga target pengobatannya tidak tercapai (9).

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara lama menderita dengan kepatuhan minum obat hipertensi. Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Srandol Kota Semarang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara lama menderita hipertensi dengan kepatuhan pada perawatan hipertensi untuk lansia. Menurut analisis Suhadi lama menderita hipertensi pada lansia berkaitan dengan lamanya melakukan pengobatan hipertensi, sehingga lama menderita hipertensi bukan menjadi faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam perawatan hipertensi(10). Pada penelitian juga ditemukan bahwa responden yang menderita hipertensi kurang dari 5 tahun tingkat kepatuhannya lebih tinggi yaitu 53 responden (24,5%) daripada responden yang menderita hipertensi lebih 5 tahun yaitu 36 responden (16,7%). Hasil penelitian ini sama dengan teori yaitu semakin lama penderita menderita hipertensi maka tingkat kepatuhannya semakin rendah (11). Hal ini disebabkan sebagian besar penderita merasa jenuh dalam melakukan pengobatan sehingga derajat kesembuhan yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini juga terkait dengan jumlah obat yang dikonsumsi, sebagian besar pasien yang sudah lama menderita hipertensi tapi belum juga mencapai kesembuhan, sehingga dokter yang menangani pasien tersebut akan meningkatkan dosis obat yang

digunakan atau menambah jenis obat untuk terapi pengobatan sehingga pasien cenderung untuk tidak patuh untuk berobat.

Tingkat pengetahuan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap pengobatannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat hipertensi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Klungkung 1 dimana hasil yang diperoleh ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kepatuhan pengobatan responden (3). Dengan memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakitnya responden akan terdorong untuk patuh dengan pengobatan yang mereka jalani. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa tingkat pengetahuan yang cukup mengenai hipertensi memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi yaitu sebanyak 53 responden (24,5%). Pengetahuan tentang penyakit yang dialami dalam hipertensi, dapat diperoleh dari berbagai sumber tidak hanya berasal dari pendidikan formal tetapi juga bersumber dari pendidikan non formal seperti kegiatan penyuluhan dan penjelasan secara langsung ketika pasien berobat (3).

SIMPULAN

Ada hubungan status pekerjaan dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah Puskesmas Kabupaten Bangka.

SARAN

Memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang penyakit hipertensi dan kepatuhan dalam minum obat hipertensi dalam bentuk *leaflet*, brosur atau secara langsung dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh pasien hipertensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Pangkajene dan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2018. 2018;
2. Kristianti. Waspada 11 Penyakit Berbahaya, Cara Mencegah dan Mengobatinya. Yogyakarta: Citra Pustaka; 2009.
3. Pratama G, Ariastuti N. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Hipertensi Pada Lansia Binaan Puskesmas Klungkung 1. E-Jurnal Med Udayana. 2016;5(1).
4. Puspita E. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan. Univ Negeri Semarang [Internet]. 2016;170. Available from: <https://lib.unnes.ac.id/23134/1/6411411036.pdf>
5. Notoadmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
6. Mbakurawang IN, Agustine U. Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Yang Berobat Ke Balai Pengobatan Yayasan Pelayanan Kasih A dan A Rahmat Waingapu. J Kesehat Prim. 2016;1(2):114–22.
7. Nursalam. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2003.
8. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Asdi Mahasatya; 2005.
9. Sinuraya RK, Destiani DP, Puspitasari IM, Diantini A. Medication Adherence among Hypertensive Patients in Primary Healthcare in Bandung City. Indones J Clin Pharm.

- 2018;7(2):124–33.
10. Indonesia U, Keperawatan FI, Studi P, Ilmu M. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Wilayah Puskesmas Srandol Kota Semarang Universitas Indonesia Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. 2011;
 11. Gama IK, Sarmadi IW, Harini I. Faktor penyebab ketidakpatuhan kontrol penderita hipertensi. J Keperawatan Politek Kesehat Denpasar. 2014;1:65–71.